

SUMBANGAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA SAMARINDA

(Contribution Agricultural Sector to Growth of Economic Structure of Town of Samarinda)

Siti Masyithoh

Fakultas Ekonomi, Universitas Mulawarman Samarinda 75123

ABSTRACT

One of [the] macro economic indicator which were usually used to evaluate development pickings [in] an area in scope of regional sub-province / town are PDRB sub-province / town. PDRB (Domestic Product [of] Regional Bruto) representing the amount of added value or amount assess final service and goods which yielded by entire/all business unit in a[n] area in one year. natural PDRB Agricultural sector [of] negative growth rate in the year 1994 up to year 1998, however next yrs. experience of positive growth. Top growth rate of PDRB natural agricultural sector in the year 1999 that is reaching 20,16 % afterwards continue downhill till only reaching 1,55 % in the year 2004 Contribution agricultural sector to growth of economic structure of Town of Samarinda since year 1998 up to year 2002 is less than 5% and represent one of the sector giving smallest contribution among other sectors.

Keywords : PDRB, economic structure

I. PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di negara kita ini yang terjadi sejak tahun 1997 berlanjut ke tahun 1998 yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda, sehingga tidak heran jika pada tahun 1998 pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda hampir negatif, yaitu 0,57% dan hal ini merupakan pertumbuhan ekonomi yang paling rendah selama tiga puluh tahun terakhir. Walaupun pertumbuhan ekonomi tersebut tidak sampai menjadi negatif, akan tetapi hal ini sangat mengganggu hampir disemua sektor ekonomi Kota Samarinda. Rendahnya pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 menyebabkan pertumbuhan negatif pada beberapa sektor/sub sektor, antara lain sektor perkebunan, peternakan dan kehutanan yang menyebabkan nilainya mengalami penurunan. Penurunan paling besar terjadi pada sektor pertanian, yaitu menjadi -7,17%, kemudian disusul oleh sektor-sektor pertambangan dan penggalian -4,16%, sektor bangunan -2,19% , sektor perdagangan, hotel dan restoran -1,37% dan terakhir adalah sektor industri pengolahan -0,47%. Penurunan sektor industri pengolahan memberikan dampak sangat besar terhadap sektor-sektor lain karena kontribusinya mencapai 30% terhadap perekonomian Kota Samarinda. Data pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda pada tahun 1998 pada Tabel 1.

Selama periode 1999 – 2002, tahap pemulihan ekonomi mulai menunjukkan perubahan yang cukup berarti. Membaiknya pertumbuhan ekonomi ini dipengaruhi oleh

meningkatnya produksi barang dan jasa hampir disemua sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang memberikan kontribusi nilai tambah yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB Kota Samarinda seperti industri pengolahan dan perdagangan. Pada tahun 1999, keadaan mulai membaik dan perekonomian mulai meningkat yang ditandai oleh pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian 631,33 %; pertanian 20,16 %; bangunan 8,51 %; perdagangan, hotel dan restoran 8,13 %; serta angkutan dan komunikasi 7,62 %. Kenaikan ini didukung oleh sektor-sektor lainnya namun belum sampai 5 % seperti industri pengolahan mampu tumbuh 1,95 %; listrik dan air bersih 1,71 %; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan 2,61 serta jasa-jasa lain tumbuh 2,72%.

Tabel 1. Pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda tahun 1998.

No.	Sub Sektor	Pertumbuhan Ekonomi
1	Kehutanan	-19,30 %
2	Peternakan	-14,58 %
3	Perkebunan	-11,92%
4	Angkutan Udara	-10,84%
5	Penggalian	-4,16 %
6	Industri	- 0,47 %
7	Bangunan	- 2,19 %
8	Perdagangan Besar dan Eceran	- 1,54 %
9	Hotel	- 0,31 %
10	Restoran	- 0,24 %
11	Jasa Penunjang Angkutan	- 3,91 %
12	Bank	- 5,33 %
13	Jasa Penunjang Keuangan	- 1,26 %
14	Jasa Perusahaan	- 1,67 %

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tahun 2000, dimana keadaan perekonomian sudah mulai stabil, sektor yang mengalami pertumbuhan adalah sektor pertambangan dan penggalian tumbuh mencapai 18,57 %; sektor listrik dan air bersih 6,78 %; bangunan 8,26 %; perdagangan 8,07 %; pengangkutan dan komunikasi 6,76 % serta jasa-jasa lain 6,08 %. Kemudian disusul dengan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang laju pertumbuhannya sebesar 4,17 %, dimana pada subsektor lembaga keuangan tanpa bank mengalami laju pertumbuhan yang cukup menggembirakan, yaitu 3,96 %, sedangkan untuk sektor-sektor yang lain mengalami laju pertumbuhan dibawah 5 %. Pada tahun 2000, sektor pertanian dan industri pengolahan masing-masing tumbuh 3,56 % dan 1,89 %.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara/daerah untuk mengembangkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat. Secara umum pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara / daerah meningkat dalam jangka panjang

Pembangunan ekonomi yang lebih menekankan industrialisasi dan mengabaikan sektor pertanian akan menimbulkan masalah yang pada akhirnya akan menghambat proses pembangunan ekonomi itu sendiri. Masalah kekurangan barang pertanian akan terjadi dan akan menimbulkan kenaikan harga barang-barang tersebut. masalah lainnya adalah kesulitan untuk menjual barang-barang industri yang menguntungkan. Kenaikan harga barang pertanian akan mendorong kenaikan upah di sektor industri sedangkan harga barang industri tidak dapat dinaikkan untuk menjaga pasar yang ada. Akhirnya, jika pertanian tidak berkembang maka industri juga tidak berkembang dan keuntungan sektor industri hanya merupakan bagian kecil saja dari pendapatan nasional.

Perubahan struktur ekonomi pada hakekatnya menunjukkan bahwa selama pertumbuhan ekonomi berlangsung terjadi perbedaan dalam laju pertumbuhan produksi dari tiap – tiap sektor. Kenaikan produksi suatu sektor hanya mungkin terjadi kalau ada peningkatan dalam kuantitas dan kualitas faktor produksi yang digunakan dan juga karena adanya perkembangan teknologi pada sektor tersebut. implikasinya selama pertumbuhan ekonomi berlangsung, alokasi sumberdaya ke berbagai sektor mengalami perubahan.

Struktur ekonomi dapat diartikan sebagai susunan atau komposisi dari kegiatan produksi secara sektoral menurut lapangan usaha,

mengacu pada klasifikasi yang telah dibuat oleh Biro Pusat Statistik Indonesia. Sektor-sektor tersebut dibagi menjadi sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, dan terakhir sektor jasa-jasa.

Sektor-sektor tersebut diklasifikasikan menjadi tiga sektor utama, yaitu sektor primer yang meliputi sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian; sektor sekunder yang meliputi sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih, serat sektor bangunan; sedangkan sektor tersier meliputi sektor-sektor yang tidak termasuk ke dalam sektor primer dan sekunder.

Kuznets melakukan penelitian di tiga belas negara yaitu Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Rusia, dalam kurun waktu tahun 1801 sampai dengan 1963, tentang sumbangan berbagai sektor kepada produksi nasional. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penemuan tersebut oleh Kuznets adalah :

1. Sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat dari perkembangan produksi nasional.
2. Tingkat pertambahan produksi sektor industri lebih cepat dari tingkat pertumbuhan produksi nasional.
3. Tingkat perkembangan sektor jasa relatif sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional.

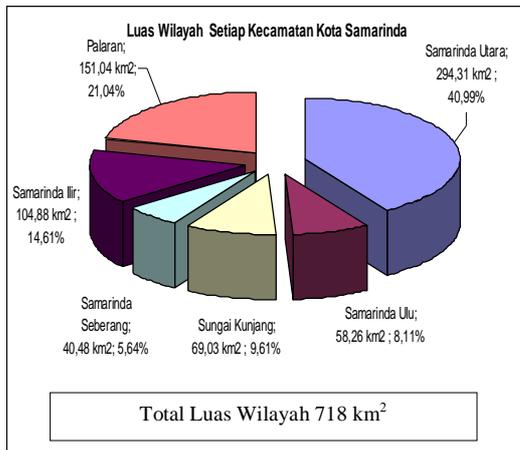
II. METODE PENELITIAN

Sumbangan sektor pertanian terhadap ekonomi Kota Samarinda diketahui dengan melakukan analisa data deskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Samarinda merupakan wilayah daratan yang dibelah oleh Sungai Mahakam sehingga terbagi menjadi wilayah Samarinda Seberang (utara) dan wilayah Samarinda Kota sebagai pusat pemerintahan daerah (selatan). Kotamadya Daerah Tingkat II Samarinda berkedudukan sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah penduduk dari hasil sementara Pendaftaran Pemilik dan Pendataan Penduduk Berkelanjutan (P4B) tahun 2003 yang dilaksanakan secara Sensus Kecamatan adalah sebanyak 562.575 jiwa, dengan laju

pertumbuhan penduduk rata-rata 2,70 % per tahun pada periode 2000 – 2003. Distribusi luas wilayah Kota Samarinda mempunyai 6 (enam) kecamatan, yaitu Samarinda Iir, Samarinda Utara, Samarinda Ulu, Samarinda Seberang, Sungai Kunjang dan Palaran yang dijelaskan pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Luas wilayah setiap kecamatan (Kantor Pertanahan Kota Samarinda).

Jumlah penduduk Kota Samarinda tahun 2003 seluruhnya 562.575 jiwa dengan komposisi penduduk untuk enam kecamatan sebagai berikut .



Gambar 2. Jumlah penduduk setiap kecamatan.

Jika dilihat dari kepadatan penduduk tahun 2003, Kecamatan Samarinda Seberang mempunyai kepadatan penduduk yang paling besar, yaitu 1.979 per km². Apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya, kecamatan Samarinda Seberang ini mempunyai wilayah yang paling kecil yaitu hanya seluas 80.114 km² atau sebesar 5,64 % saja

Odibandingkan total luas wilayah Kota Samarinda yaitu 718 km². Kecamatan di Kota Samarinda yang mempunyai kepadatan penduduk yang paling seedikit adalah Kecamatan Palaran hanya 244 orang per km². Untuk Kecamatan Sungai Kunjang dan Samarinda Utara pada tahun 2003 kepadatan penduduknya adalah maing-masing 1.165 orang dan 450 orang per km².

Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu daerah adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Besaran PDRB sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perekonomian suatu wilayah, terutama yang dikaitkan dengan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Kenaikan produksi dan harga barang dan jasa merupakan faktor penyebab utama kenaikan nilai PDRB. Laju PDRB Kota Samarinda lapangan usaha pertanian tahun 1994 sampai 2002 secara berurutan adalah 2,06%, 7,17%, 20,16%, 3,56%, 4,54% dan 1,55% dari PDRB.

Tabel 2.Laju pertumbuhan PDRB bidang pertanian menurut lapangan usaha tahun 1994 – 2002 (dalam persen)

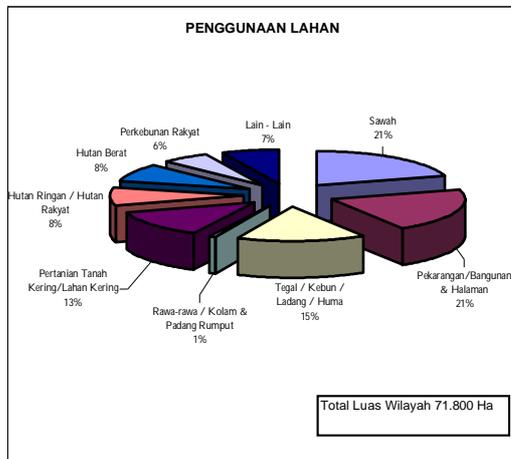
Lapangan Usaha	1994	1998	1999	2000	2001	2002
PERTANIAN	(2.06)	(7.17)	20.16	3.56	4.54	1.55
a. Tanaman						
Bahan Makanan	(7.59)	5.79	26.79	3.77	3.62	1.75
b. Tanaman Perkebunan	2.21	(11.92)	7.52	1.82	9.46	1.99
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	1.43	14.58	18.61	3.46	4.80	1.33
d. Kehutanan	1.35	19.30	13.87	(4.84)	9.98	2.49
e. Perikanan	7.13	5.58	2.91	5.83	7.66	2.89

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Samarinda

Dengan memperhatikan data di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa saat ini sumbangan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda masih sangat kecil sekali baik dilihat dari pertumbuhan PDRB maupun struktur ekonominya.

Penggunaan lahan di wilayah Kota Samarinda tahun 2002 sebagian besar (29,75%) adalah digunakan untuk pemukiman (pekarangan / bangunan dan halaman) dengan luas 21.362 hektar. Sedangkan lahan untuk pertanian (sawah, tegal / kebun / ladang / huma, pertanian tanah kering/lahan kering yang belum diusahakan) sebesar 45,39 % atau 32.590 hektar dan masih berupa hutan (hutan berat dan hutan

ringan) sebesar 12,32 %. Selebihnya, 12,54 % berupa perkebunan rakyat, rawa-rawa / kolam / padang rumput, dan lain-lain. Secara rinci penggunaan lahan di wilayah Kota Samarinda Tahun 2002 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Penggunaan lahan.

A. Pertanian Tanaman Pangan

Secara fisiografis, jenis-jenis tanah di Kota Samarinda sebagian besar berjenis tanah podsolik. Penggunaan tanah jenis ini sebagai tanah pertanian biasanya memungkinkan produksi yang baik pada beberapa tahun pertama selama unsur-unsur hara di permukaan belum habis. Reaksi tanah yang masam, kejenuhan basa rendah merupakan penghambat utama untuk pertanian. Penggunaan yang baik diperlukan pengapuran, pemupukan, dan pengelolaan yang tepat. Penggunaan tanah ini sebagai hutan dapat mempertahankan kesuburan tanahnya karena proses daur ulang.

B. Peternakan

Jenis populasi ternak yang paling banyak dikembangkan di Kota Samarinda antara lain sapi, kerbau, kambing, dan babi. Dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002 jumlah ternak yang paling banyak dikembangkan adalah jenis ternak kambing. Pada tahun 1997 banyaknya ternak kambing 5.770 kambing atau 52,59 % dari total ternak di Kota Samarinda sejumlah 10.972 ekor ternak. Pada tahun 2002 mencapai 9.868 ekor kambing/domba atau meningkat sebesar 71,02 % selama 6 (enam) tahun. Jenis ternak kerbau mempunyai populasi yang paling kecil, yaitu hanya 50 ekor pada tahun 1997 dan meningkat menjadi 72 ekor pada tahun 2002, disusul ternak

sapi mencapai 763 ekor, kemudian ternak babi mencapai 5.015 ekor. Jenis-jenis unggas yang dikembangkan di Kota Samarinda yaitu jenis ayam buras, ayam Jenis-jenis unggas yang dikembangkan di Kota Samarinda yaitu jenis ayam buras, ayam ras-petelur, dan ayam ras pedaging serta itik. Ayam buras (kampung) pada tahun 2002 tercatat sebanyak 334.611 ekor, ayam petelur sebanyak 204.500 ekor dan ayam pedaging sebanyak 2.508.600 ekor. Populasi itik pada tahun yang sama mencapai 14.233 ekor, sehingga jumlah keseluruhan produksi unggas pada tahun 2002 sebanyak 3.061.944 ekor.

Tabel 3. Pertanian tanaman pangan di Kota Samarinda tahun 2002 (dalam hektar).

Jenis Tanaman	Luas Tana-man (ha)	Jumlah (ton)	Produksi
Padi sawah	4,915		28,991
Padi lading	185		899
Jagung	535		1,481
Ketela pohon	518		13,262
Ketela rambat	204		2,507
Kacang tanah	92		91
Kedelai/kacang hijau	41		48
Sayur-sayuran	1,415		20,278
Buah-buahan (jumlah pohon)	815,159		24,040

C. Perikanan

Berdasarkan data Kantor Perikanan Kota Samarinda, produksi perikanan di Kota Samarinda tahun 2002 untuk perikanan darat berjumlah 8.164 ton dengan nilai Rp. 41.012,30 juta (ikan darat dan laut). Walaupun Kota Samarinda tidak mempunyai wilayah laut namun dilihat dari masing-masing jenis ikan, produksi perikanan laut lebih dominan dibandingkan dengan produksi perikanan darat baik dari jumlah produksi maupun nilainya karena permintaan konsumen potensial di Kota Samarinda meningkat terus secara tajam. Pada tahun 2002 produksi perikanan laut mencapai 6.114 ton dengan nilai Rp. 30.570,50 juta dan perikanan darat mencapai 2.050 ton dengan nilai Rp. 10.441,80 juta

D. Kehutanan

Luas lahan di wilayah UPT Kehutanan Samarinda seluas 676.528 hektar. Pada tahun 2001 diamati dari masing-masing jenis hutan, hutan produktif mempunyai areal paling luas

yaitu 179.500 hektar atau 26,53 % dari total hutan. Kemudian disusul oleh jenis hutan konservasi dan padang alang-alang masing-masing sebesar 20,00 % dan 17,55 %. Selebihnya berupa hutan non produktif, hutan lindung, hutan pantai, hutan BLK, hutan pendidikan UNMUL, dan hutan tropika humida.

IV. KESIMPULAN

Dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh Kota Samarinda, sesungguhnya peranan sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi masih bisa ditingkatkan lagi. Hanya saja harus diakui bahwa peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Struktur Ekonomi Kota Samarinda tidak akan meningkat dengan pesat seperti sektor lainnya. Penyebab utamanya, semakin berkembang suatu kota/daerah/negara maka peranan sektor pertanian akan semakin kecil. Selain itu kecilnya peranan sektor pertanian juga terkait dengan visi Pemerintah Kota Samarinda yang ingin menjadikan Samarinda sebagai Kota Jasa, Industri, Perdagangan, dan Pemukiman yaang Berawasan Lingkungan; bukan kota yang berbasiskan pertanian

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad A, M., 1985. Transformasi struktur produksi, pertumbuhan ekonomi dan perencanaan pembangunan, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Arsyad, L. 1988. Ekonomi pembangunan, STIE-YKPN, Yogyakarta,
- Mubyarto, 1989 Pembangunan ekonomi pertanian, LP3ES, Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S. 1993. Ekonomi perkotaan, BPFE, Yogyakarta,
- Sukirno, S. 1982 Beberapa aspek dalam persoalan pembangunan daerah, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta,